



Judul Buku : Sjahrir Peran Besar Bung Kecil
Pengarang/Penulis : Arif Zulkifli, Bagja Hidayat
Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia
Tahun Terbit : 2010
ISBN : 9789799102683
Jumlah Halaman : 222 halaman

Pada musim panas 1934, Soetan Sjahrir mendekam di a penjara Jawa; seorang "penjahat" politik pada usia dua puluh lima tahun umur. “Kejahatannya” adalah kepemimpinan sebuah organisasi yang menganjurkan pendidikan luas bagi orang Indonesia. Tiga belas tahun kemudian Sjahrir duduk di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Lake Success untuk menyajikan kasus Republik Indonesia yang diperangi terhadap aksi militer Belanda di Jawa dan Sumatera. Ia datang sebagai wakil pertama dari bangsa kolonial yang “tidak berdaulat” yang memproklamasikan hak rakyatnya atas kemerdekaan sebelumnya Dewan, dan untuk meminta perlindungan tubuh dari dominasi kolonial sehingga negaranya mungkin bebas untuk bekerja keluar dari takdirnya sendiri. Presentasi Sjahrir di hadapan Dewan sangat fasih dan efektif. Ini dimulai dengan kisah tentang suatu bangsa dan daerah dengan catatan sejarah lebih dari seribu tahun sejarah yang sangat asing di telinga dari para pendengarnya. Pulau-pulau di Hindia memiliki emas mereka periode di bawah kerajaan Shriwijaya dan Shailendra sebelumnya abad kesepuluh, dan akhirnya di bawah kerajaan Madjapahit pada abad keempat belas yang membentang dari Papua di timur melalui kepulauan Indonesia ke Madagaskar di barat.

Dalam ritme sejarah yang tidak ditentukan, ekspansi politik dan ekonomi Barat datang pada suatu periode kemunduran di kekaisaran yang dulunya kaya dan kuat Hindia. Portugal pertama kali memperluas kekuasaannya atas sebagian dari nusantara, dan pada abad ketujuh belas kaum Tangguh Pelaut Belanda datang dari pendahulu Eropa selatan mereka, dan memulai proses secara sistematis membawa pulau-pulau di bawah kekuasaan Belanda. Dalam kata-kata Sjahrir di Danau Suktes: Dalam proses ini, negara saya kehilangan kebebasannya dan jatuh dari tempat kebanggaan kunonya ke tempat a koloni sedih yang lemah." Hidup dan karir Sjahrir telah dikhususkan untuk mendapatkan kembali kebebasan itu dan untuk membangun kondisi di Indonesia dalam yang negaranya bisa merevitalisasi kebanggaan nasionalnya dan membangun tempat untuk dirinya sendiri di dunia modem. Untuk mengamankan ini tujuan, Sjahrir telah lama menjadi tokoh aktif dalam gerakan nasionalis Indonesia.

Gerakan nasionalis memiliki awal informal di akhir abad kesembilan belas di bawah intelektual kepemimpinan moderat Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo ("Dr. Soeribno" Keluar dari Pengasingan). Organisasinya awal datang pada dekade pertama abad ini dengan pembentukan masyarakat Boedi Oetomo atau High Endeavour" oleh reformis sosial Soetomo. sebagian besar dari sejarahnya sebelum Perang Dunia II, nasionalisme Indonesia kurang lebih bersatu dalam tujuan jangka panjangnya, tetapi para pemimpinnya terbagi secara luas mengenai metodenya yang mereka anggap mungkin untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Ada kooperator, seperti Thamrin dan Tjipto, yang percaya bekerja dengan dan sering di rezim Hindia Belanda. Ada juga non-kooperator yang merasa bahwa kolaborasi dengan rezim kolonial tidak mungkin, dan bahwa kebijakan nasionalis harus diarahkan terhadap administrasi kolonial. Di antara kelompok non-kooperatif, terjadi perpecahan lagi: fraksi yang dipimpin oleh Soekamo mendukung oposisi publik massa terhadap pemerintahan Belanda; selagi kelompok yang diorganisir oleh Harta dan Sjahrir percaya pada pendidikan dan organisasi menyeluruh, secara bertahap berkembang menjadi massa ekspresi yang membawa dampak positif yang besar bagi bangsa Indonesia.

Terkait perjalanan hidup Sutan Sjahrir ini, teori Erikson memandang bahwa terdapat berbagai faktor psikososial yang saling berhubungan dan berkesinambungan dalam diri beliau. Faktor-Faktor tersebut didapatkan dari kerasnya didikan orang tuanya yang selalu berorientasi agar beliau menjadi orang yang sukses di masa depan. Pola didikan yang sangat bagus dan penuh dengan kasih sayang ini membuat jalan hidupnya sangat kuat. Identitas dirinya yang dibangun semenjak dari kecil membuatnya menjadi pribadi yang jujur dan memiliki *critical order of thinking* yang membuatnya menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Meskipun ditempa oleh kehidupan yang keras ketika membangun negeri ini

ketika disandingkan dengan tokoh-tokoh besar lainnya tidak membuat seorang Sjahrir goyah karena wibawanya yang didapatkan dari ayahnya. Tak bisa dielakkan, ia tumbuh besar di masa perjuangan yang saratperjuangan. Hal tersebut menjadi konteks yang membuatnya bertumbuh menjadi Pahlawan. Alhasil di usia remaja pada tahap perkembangan *Identity versus Identity Diffusion*, Kusni Kasdut membangun identitas yang sangat kredibel. Di saat dewasa, dimana ia menjadi perdana Menteri Indonesia yang pertama hal tersebut tidak akan pernah terlupakan.

Buku ini sangat mengajarkan kepada kita bahwa tumbuh kembang seorang yang hebat dimulai sedari dini. Tidak ada kata *instant* untuk menempah sebuah pedang yang tajam. Tidak ada mental dan intelegensi yang *brilliant* tanpa adanya usaha yang teguh. Oleh karenanya, terus kembangkan diri kita di lingkungan yang positif dan memang mendukung kita untuk terus berjalan bahkan berlari ke arah yang positif. Peran keluarga dalam pembentukan psikologi dan kognitif disini juga harus dititikberatkan dan di garis bawahi untuk menjadi pelajaran bagi kita semua.

Oleh:

Nama : Ica Nur An Nafa

Prodi : Psikologi

NIM : 2021031023